

# RESEPSI ESTETIK PADA LUKISAN KALIGRAFI SAKBAN YADI

## Agam Akbar Pahala

### ABSTRAK

*Al-Qur'an hadir untuk merespon setiap kondisi dan situasi berbagai masalah, salah satunya adalah respon terhadap aspek keindahan, reaksi ini muncul baik dari aspek tulisan, aspek bacaan, maupun aspek bunyi. Berbagai macam ragam respon yang muncul berdasarkan pemahaman dan keahlian yang dimiliki setiap manusia baik dengan cara melihat atau mendengar. Bagi Sakban Yadi makna merupakan bagian yang terpenting dari suatu proses pembacaan guna melahirkan suatu interaksi dan tafsiran diantara manusia dan Al-Qur'an itu sendiri. Tanpa adanya pembaca dan penafsir dari Al-Qur'an itu sendiri teks tidak akan mampu berbicara mengenai dirinya sendiri. Penelitian ini dimaksudkan guna menjelaskan bagaimana proses interaksi antara Sakban Yadi dengan Al-Qur'an itu sendiri di dalam membangun makna dan kemudian memvisualisasikan kedalam bentuk karya seni lukis kaligrafi. Peneliti berasumsi bahwa karya kaligrafi Sakban Yadi memiliki relevansi antara prespektif Sakban Yadi sebagai seorang muslim yang sekaligus sebagai seorang seniman yang melibatkan pada proses pemahamannya terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Peneliti disini ingin mendiskripsikan bagaimana pola dan proses berfikir Sakban Yadi dalam membaca teks Al-Qur'an dan kemudian mengaktualisasikannya kedalam bentuk karya seni lukis kaligrafi Al-Qur'an.*

**Kata Kunci :** *Kaligrafi, Al-Quran, Sakban Yadi, Seni Lukis.*

### LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam yang tidak hanya melahirkan pemahaman dalam hal tasyri'iyah saja, namun Al-Qur'an juga terdapat berbagai macam aspek kehidupan umat Islam, baik dari segi politik, ekonomi dan sosial budaya, hingga pada keseniannya turut memberikan sumbangsih yang besar pada setiap peradaban umat manusia. Al-Qur'an sangat banyak menginspirasi dari berbagai macam disiplin ilmu dan berbagai bidang seni, salah satunya adalah seni kaligrafi Islam. Oleh karena itu pengaruh Al-Qur'an pada perkembangan kebudayaan umat Islam menjadikan seni visual sebagai bentuk paling penting dalam kebudayaan Islam (Ismail Raji, 2003: Cet Ke IV).

Semenjak ayat Al-Qur'an diwahyukan hingga pada saat ini selalu bersinggungan dengan setiap sisi kehidupan manusia di muka bumi khususnya yang beragama Islam. Oleh karena persinggungan ini yang memicu terjadinya beragam resepsi oleh golongan umat manusia terhadap kitab suci Al-Qur'an baik dari segi tafsirannya, sosial budaya hingga pada tatanan bentuk estetisnya untuk lebih menonjolkan sisi keindahan yang ada

pada Al-Qur'an. Terlepas dari aspek estetis tersebut dapat dipahami keinginan untuk membuat Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami sesuai dengan kondisi dan situasi ruang dan waktu. Resepsi estetis merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian di dalam upaya berintraksi diantara umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'an (Ahmad Baidowi, 2007: 20).

Hal inilah memberikan semacam tantangan bagi setiap muslim untuk mencoba mencari celah, menyelami luasnya samudra nilai-nilai Al-Qur'an dan memberikan sumbangsih besar bagi peradaban umat islam dari berbagai macam keahlian dan ketrampilan yang dimiliki. Misalnya pada abad ketujuh masehi, semenjak Islam memasuki jazirah Arab, kesan estetis sangat tampak pada dekorasi kubah batu (qubah Ash-Shakharah) di Yerusalem. Monumen tersebut diselesaikan oleh khalifah Umawiyah, Abdul Malik, pada tahun 71 H/691 M.

Melalui pemakaian ekspresi "Qur'ani" dan ayat, secara berangsur-angsur umat muslim seringkali mengingatkan akan tauhid baik dari benda-benda yang digunakan untuk ibadah (benda-benda religius), tetapi juga pada kain, pakaian, perabotan, dinding dan lain-lain salah satunya dengan cara memberi tulisan indah atau kaligrafi yang berpangkal pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam setiap abad sejarah perkembangan umat Islam pemberian tulisan pada beberapa benda tersebut menunjukkan bahwa seni Islam bukan hanya memperoleh pengaruh diskursif dari Al-Qur'an namun juga ketepatan dari nilai estetika Al-Qur'an.

Seni Islam memiliki landasan pengetahuan yang di ilhami nilai spiritual, misalnya para tokoh seni tradisional Islam menyebutnya dengan istilah hikmah atau kearifan. Metode spiritualitas gnostik tradisi umat Islam melahirkan intelektualitas dan spiritualitas yang diantara keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu keduanya merupakan realitas yang sama, karena hikmah yang mendasari seni Islam tidak lain adalah dari aspek kearifan dari spiritualitas Islam itu sendiri (Seyyed Hossein Nasar, 1997: 19). Seni kaligrafi merupakan salah satu bagian dari kesenian Islam yang biasanya disebut dengan istilah khat.

Sepanjang sejarah, seni kaligrafi Al-Qur'an telah mengalami berbagai macam perubahan dan perkembangan yang semakin hari semakin berkembang dan beragam, baik dari segi khat atau tulisannya ataupun dari segi ornamentalnya. Perkembangan seni lukis kaligrafi sangat dipengaruhi oleh kondisi regional, sesuai dengan pemikir dan

kreatifitas para kaligrafer masing-masing negara, maka kaligrafi Islam sering dianggap seni yang plastis.

Sementara seni kaligrafi Islam bukan hanya sekedar bentuk materialnya yang indah, akan tetapi lebih dari itu. Seni kaligrafi Islam memiliki dimensi makna dibalik rangkaian keindahan tulisan yang ditampilkannya. Setiap seni kaligrafi Islam yang mengutip atau menulis dari Al-Qur'an dan Al Hadist menyuarakan kandungan wahyu Islam sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa orang Islam terhadap pesan illahi. Secara sederhana dapat di artikan bahwa kaligrafi sebagai media untuk mengejawantahkan visual dari kristalisasi realitas spiritual dan intelektual agama Islam.

Sakban Yadi, seorang seniman lukis kaligrafi Al-Qur'an yang memang tidak begitu terkenal dibanding dengan pelukis kaligrafi AD. Pirous ataupun Syaiful, akan tetapi karya Sakban Yadi sangat memiliki dimensi dan sarat hikmah yang mendalam pada setiap karya yang ditampilkannya, baik dari segi warna, bentuk hingga pada ayat yang tergores pada setiap karyanya.

Sakban Yadi lahir dan besar di daerah Dasan Agung Baru, jalan Serat Karimata belakang kampus IKIP Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 10 oktober 1994, dari kedua orang tua bernama ibu Jamini dan bapak Bahar. Sakban Yadi mulai praktik seni lukis kaligrafi semenjak belajar pada sanggar Al-Khat Dasan Agung Mataram dengan pendiri dan guru besarnya bernama M. Tohri S.Pd, Sakban Yadi mengawali dari mempelajari dasar gaya khat. Sementara setelah masuk keperguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta jurusan pendidikan seni rupa ia mulai tertarik dengan beragam aliran lukis baik dari lukisan realis, naturalis, surrealis, hingga lukisan abstrak. Semasa kuliah semester I, II, III dan IV Sakban Yadi kerap melakukan eksplorasi bentuk huruf dan memadukannya dengan gaya lukisan tertentu, sehingga dalam lukisan kaligrafi Islamnya melahirkan bentuk-bentuk artistik sarat akan hikmah yang dikandung di dalam karyanya. Oleh karena kecintaanya dengan seni lukis kaligrafi, pada tugas akhir kuliah S1 Sakban Yadi mengangkat seni kaligrafi sebagai tugas akhir skripsinya dengan alam sebagai subject matter nya.

Peneliti mencermati, bahwa karya lukisan kaligrafi Sakban Yadi tidak hanya sekedar rentetan huruf-huruf Arab yang hanya selesai pada bentuk tulisannya saja, namun sebagai bentuk dari ekspresi jiwa dan intelektualitas, hal tersebut didukung

pendapat Sakban Yadi yang menyatakan bahwa karya seni harus mampu menampilkan kedalaman makna pada setiap karya.

Berangkat dari kaligrafi Sakban Yadi, peneliti tertarik untuk meneliti karya seni lukis kaligrafinya, dan ingin mengetahui bagaimana ketika Al-Qur'an dikorelasikan kedalam bentuk-bentuk yang estetis dengan memadukan unsur-unsur alam dan sekitarnya yang membentuk karya kaligrafi Sakban Yadi menjadi unik dan sarat hikmah. Tentu terdapat proses tentang bagaimana Sakban Yadi membaca dan menyelami ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist melalui kacamata kesenimanan Sakban Yadi, sehingga mampu menampilkan karya kaligrafi yang memiliki nilai hikmah dan estetis.

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk kaligrafi Sakban Yadi sebagai ekspresi nilai estetis terhadap Al-Qur'an yang memiliki corak dan konsep yang signifikan, selanjutnya ingin menjelaskan bagaimana resepsi nilai estetis terhadap ayat Al-Qur'an oleh Sakban Yadi dalam seni lukis kaligrafinya. Bagaimana proses seorang muslim yang memiliki latar belakang dan prespektif sebagai seorang pendidik sekaligus seniman menyelami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penghayatan spiritualnya kemudian mengejawantahkannya dalam sebuah karya seni visual, yakni seni lukis kaligrafi. Disini peneliti menitik beratkan pada aspek metodologis proses interaksi antara teks dengan pembacaan dalam membangun makna ayat Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sekaligus pustaka. Penelitian ini fokus terhadap seorang seniman yang bernama Sakban Yadi dan karya lukisan kaligrafinya, serta bagaimana relevansinya dengan struktur teks Al-Qur'an dalam rangka membangun sebuah pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an. Sementara yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini adalah karya seni lukis kaligrafi Sakban Yadi, data wawancara dengan Sakban Yadi dan literatur tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami atau mendalami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian terkait dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara metodologis bagaimana proses pembacaan Al-Qur'an oleh sang seniman yang kemudian diekspresikan dalam bentuk lukisan kaligrafi Al-Qur'an, dengan pendekatan fenomenologi penelitian ini akan menunjukkan bagaimana bentuk resepsi estetis terhadap Al-Qur'an oleh Sakban Yadi dalam lukisan kaligrafinya.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini bersumber dari wawancara mendalam dengan Sakban Yadi dan dokumentasi literatur-literatur tafsir Al-Qur'an. Sementara data sekunder di dapat dari beberapa keterangan pengamat seni rupa mengenai karya-karya Sakban Yadi, dan beberapa literatur tentang seni kaligrafi, seni rupa dan teori pembacaan Al-Qur'an, seperti perkembangan seni kaligrafi, metodologi kritik seni baik dari deskripsi, analisis, interpretasi hingga pada tahap simpulan dan nilai.

Data penelitian dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Menurut Moleong (2001: 135) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang satu berperan sebagai pewawancara dan yang lainnya memberi jawaban atas pertanyaan tersebut dengan tujuan tertentu. Pertama, teknik wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada. Adapun wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua model wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana penerimaan Sakban Yadi terhadap ayat Al-Qur'an baik pandangannya terhadap kaligrafi secara teknis maupun pesan didalam kaligrafinya, hingga proses penyusunan dan pengorganisasian bentuk sampai konsep dalam karya seni lukis kaligrafinya. Kedua, metode dokumentasi. Dokumen yang akan dipelajari adalah literatur-literatur tentang tafsir Al-Qur'an, seni rupa, sejarah, dan perkembangan kaligrafi Islam, estetis, seni dalam kajian prespektif Islam, foto-foto lukisan kaligrafi Sakban Yadi.

Analisis data penelitian ini akan direduksi dan dianalisis dengan menggunakan pola analisis deskriptif. Model analisis ini akan menjelaskan bagaimana bentuk resepsi estetis terhadap al-Qur'an oleh Sakban Yadi dalam kaligrafinya dan bagaimana proses rekonstruksi makna ayat Al-Qur'an oleh Sakban sebagai pembaca teks.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Al-Qur'an dan Seni Lukis Kaligrafi Islam

Kitab suci Al-Qur'an di dalam menuntun manusia mengenal Allah SWT, mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakan-Nya dengan amat serasi nan indah. "Tidakkah mereka melihat ke langit bagaimana kami meninggikan dan menghiasinya" (Q.S Qaf (50): 6. Langit tidak hanya diciptakan sebagai hifzah tetapi juga sebagai hiasan yang indah (Q.S Ashshafaat (37): 6-7 dan (Q.S Fusilat (41): 12. Lautpun diciptakan antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan sekedar daging segar tetapi juga hiasan yang memperindah penampilan seseorang (Q.S An Nahal (16): 4.

Seni Islam dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi Qur'ani dalam warna, garis, gerak, bentuk serta suara. Ismail Raji' Al-faruqi, menyebutkan dalam buku *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Islam* dibagi menjadi tiga tahapan antara lain: *Pertama*, Al-Qur'an harus diposisikan sebagai penjelas tauhid atau transendensi. Ajaran tauhid yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus diekspresikan secara estetis, baik melalui pola yang tidak memiliki awal maupun akhir, dan memberikan kesan ketakterhinggaan. Prinsip inilah yang menjadi esensi ajaran tauhid di dalam Islam. Demikian halnya dengan seni islam yang kaya akan aspek infinitas menjadi wadah yang tepat untuk menyelami dan merasakan isi kandungan ajaran tauhid. *Kedua*, Al-Qur'an harus dipandang sebagai model seni. Model utama dan tertinggi sekaligus menjadi sumber utama bagi kreatifitas dan prodiksi estetis, yakni sebagai dasar bagi keenam karakteristik seni Islam. Keenam karakteristik yang tidak dapat lepas dari seni islam tersebut adalah abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme, dan kerumitan. *Ketiga*, Al-Qur'an sebagai ikonografi artistik. Al-Qur'an sebagai bahan terpenting bagi ikonografi seni islam, Al-Qur'an memberikan pengaruh dasar makna estetis dan perilaku Qur'ani masyarakat muslim. Kutipan ayat Al-Qur'an mulai digunakan sebagai motif dekorasi pada benda-benda religius, dinding dan bangunan, monumen, tekstil dan juga pada prabotan rumah tangga. Melalui penggunaan yang berkelanjutan dan sangat indah terdapat ekspresi pengingat yang konstan terhadap tauhid. Realisasi efektifitas dan kesesuaian motif diskursif maupun visual Al-Qur'an ini telah

menghasilkan hubungan yang sangat kaya antara kebudayaan Islam dan dunia seni.

Dalam buku lain yang di tulisan Seyyed Hossein Nasar dengan judul buku *Islamic Art and Spirituality* yang intinya membahas secara dalam transisi seni Islam, suatu karya seni tidak hanya menyimpan nilai estetis namun juga nilai spiritualitas dan intelektulitas umat muslim itu sendiri. Lebih dari itu di dalam bukunya membahas keterkaitan seni Islam dan spiritualitas Islam dalam berbagai bidang seni Islam, salah satunya adalah seni kaligrafi Islam (Seyyed Hossein Nasar, 1997: 7). Kaligrafi merupakan salah satu seni yang suci atau sakral dalam tradisi Islam. Menurut Seyyed Hossein Nasar kaligrafi Islam yang di ilhami dari ayat-ayat Al-Qur'an merupakan pengejawantahkan visual dari kristal-kristal spiritual yang terkandung dalam wahyu islam. Terdapat suatu kehadiran ilahi dalam teks Al-Qur'an yang menuntun orang Islam untuk menembus dimensi material kemudian memasuki dimensi spiritual dan mengenyam hakikat dari substansi illahi sesuai dengan kapasitas spiritualnya masing-masing (Seyyed Hossein Nasar, 1997: 19).

#### **B. Tahapan Umum Penciptaan Karya Kaligrafi Sakban Yadi**

Dalam melakukan penciptaan karya seni lukis kaligrafi Sakban Yadi secara garis besar menggunakan tahapan yang serupa dengan tahapan yang ditulis oleh Rama Kertamukti (Rama. K. 2005: 6) antara lain:

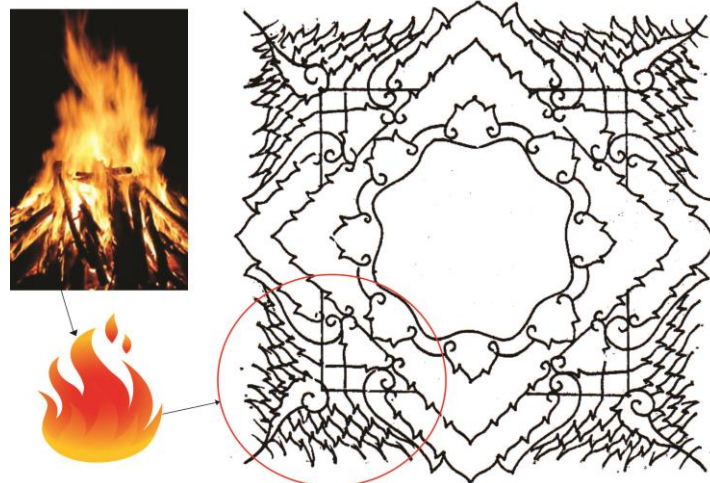
1. Persiapan dan Pemahaman Masalah (*Preparation*)
2. Pematangan Masalah (*Incubation*)
3. Penemuan Ide (*Illumination*)
4. Verifikasi Ide (*Verification*)

#### **C. Proses Umum Penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Sakban Yadi**

Adapun setelah Sakban Yadi melakukan tahapan persiapan, pematangan ide, penemuan ide hingga pada tahap verifikasi guna menemukan ide dan bentuk yang tepat, maka proses selanjutnya adalah visualisasi ide yang sudah dianalisa dari beberapa data yang terkumpul dengan cara pengembangan kedalam bentuk visual dua dimensi. Proses pengembangan karya Sakban Yadi yang pertama adalah membaca salah satu teks ayat Al-Qur'an dan membuat gambaran bentuk dengan cara di *stilasi* (digayakan), kemudian membuat sketsa di atas kertas yang

kemudian diperbesar menggunakan kertas karton sesuai dengan skala yang diinginkan. Kedua, pemindahan sketsa keatas triplek/kanvas dengan menjiplak menggunakan pensil. Ketiga, melakukan pewarnaan, pemberian kontur, dan yang terakhir memberi isi-isian dengan motif-motif dan penulian kaligrafi.

Menurut Supratno (1983: 11), *stilasi* dibuat dengan cara mengubah, yaitu dengan menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki. Berikut adalah tahapan *menstilasi* bentuk gambar dari teks menjadi bentuk yang dilakukan Sakban Yadi pada karya dengan judul *Agnibrata* dalam pameran yang bertajuk *Hasta Brata Dalam Seni Lukis Kaligrafi* sebagai bagian mikro konsep karya Sakban Yadi.



**Gambar 1.** Proses editing menggunakan software *corel draw*.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berikut adalah proses visualisasi atau perwujudan karya Sakban Yadi keatas teriplek/kanvas meliputi:

1. Memilih salah satu teks dari ajaran *Hasta Brata* kemudian menstilasi kedalam bentuk yang diinginkan.
2. Kemudian dilanjutkan dengan sketsa kecil-kecilan pada kertas HVS dan kemudian dipindah pada kertas manila sesuai dengan ukuran karya yang ingin dibuat dengan menggunakan pensil.
3. Selanjutnya dari kertas manila yang sudah di buat sketsa dipindahkan ke atas triplek yang sudah melalui proses pelapisan dengan cara menjiplak.



4. Sketsa hasil menjiplak di pertegas kembali menggunakan pensil warna hitam agar mempermudah proses pewarnaan.
5. Tahapan selanjutnya yaitu pemblokkan dengan menggunakan cat yang sudah diramu pada bagian-bagian yang sesuai dengan pola seket yang sudah ditentukan.
6. Tahapan selanjutnya adalah pemberian garis kontur pada setiap bagian-bagian tepi yang sudah ditentukan.
7. Setelah proses pemblokkan dan pemberian garis kontur selanjutnya ialah pemberian *isen-isen* dengan motif yang sudah ditentukan.
8. Tahapan selanjutnya adalah penulisan kaligrafi (Ayat Al-Qur'an) pada bagian-bagian yang sudah ditentukan. Ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan judul karya yang dibuat.

#### **D. Konsep Karya Seni Lukis Kaligrafi Sakban Yadi**

Peneliti akan membahas karya kaligrafi Sakban Yadi yang berjudul *Agnibrata* pada pameran tunggal bertajuk *Hasta Brata Dalam Seni lukis Kaligrafi*, yang merupakan bagian mikro dari konsep dan proses kerja seni kaligrafi Sakban Yadi. Sesuai dengan data wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2018, yang berisi konsep dalam penciptaan karya seninya, Sakban Yadi menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mendukung mengapa karya seni itu diciptakan. Ada yang kehadirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, ada juga seni yang dijadikan sebagai media mensyukuri nikmat Allah SWT, dimana Allah SWT telah menganugerahi manusia berbagai potensi, baik potensi rohani, maupun potensi inderawi, seni itu sendiri diciptakan guna melahirkan sebuah kesenangan, karena kesenangan dan keindahan merupakan fitrah naluri manusia yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap insan umat manusia, bisa kita lihat dari sejarah peradaban manusia dimana seni sudah menjadi hal yang biasa dan terus menerus bisa dinikmati, hanya dalam jangka waktu dan jumlah yang menggemari seni, ada yang sedikit ada yang banyak bahkan ada yang sudah menjadi prinsip hidupnya.

Kelahiran seni juga dimotivasi oleh keinginan manusia akan suatu keindahan sebagaimana keinginan akan hal-hal yang indah itu merupakan hasrat

hidup manusia yang terpenuhi setelah hasrat hidup yang lain tercukupi, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Di samping itu juga, kelahiran seni itu tercurah dengan ditunjang oleh keinginan untuk berkomunikasi terutama sarana mengomunikasikan emosi, tapi disini seni diperuntukan sebagai media dakwah atau syi'ar karena seni merupakan media yang memiliki peranan penting di dalam melakukan kegiatan dakwah dikarenakan memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap hati yang melihat, mendengar dan meyakini, karena dakwah dengan pendekatan cultural lebih jitu dari pada pendekatan *formal structural*.

Wujud kontribusi yang hendak ditawarkan pada karya Sakban Yadi pada pameran tunggal lukis kaligrafinya adalah berupa karya seni lukis yang mana perwujudanya terinspirasi dari ajaran *Hasta Brata* dengan mengambil bentuk cover Al-Qur'an dengan memadukan dua jenis kaligrafi, tujuannya adalah untuk memperkenalkan atau mengingatkan kembali salah satu ajaran atau pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang telah turun beberapa ratus tahun yang lalu dengan pendekatan ajaran yang dikenal dengan *Hasta Brata* atau delapan pesan di dalam sebuah kepemimpinan. Goresan didalam lukisan Sakban Yadi mempunyai sarat hikmah dan pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran bagi penikmat lukisan misal didalam mencari arti dari nilai-nilai sebuah kepemimpinan.

#### E. Resepsi Nilai Karya Seni Kaligrafi Sakban Yadi

Karya seni kaligrafi berjudul *Agnibrata* dalam nuansa Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9)



**Gambar 2.** *Agnibrata*, 2015 Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Agnibrata* tersebut tersusun dari ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) dengan menggunakan *khat* Tsulus dan Riq'ah. *Agnibrata* dilambangkan dengan bentuk lidah api. Menurut Kusrianto (2013:127) dalam bukunya *batik, filosofi motif dan kegunaan*, lidah api sebagai makna kesaktian untuk menumpas angkara murka dan melindungi yang lemah, adapun makna yang dapat dijadikan patokan di dalam kepemimpinan dari ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) seperti yang disebutkan di bawah

Terjemahannya :

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (Syarifain, 1418 H: 1070). Kaitanya pendapat Kusrianto dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) ialah seorang pemimpin harus mampu memberikan perlindungan dan menumpas kejahatan.

Karya seni kaligrafi yang berjudul *Agnibrata* tersebut tersusun dari unsur-unsur seni rupa meliputi:

#### 1. Garis

Pengertian garis menurut Aprianto (2010: 4), unsur rupa yang paling mendasar yang membentuk sebuah objek. Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan. Berikut objek garis yang terdapat pada karya sakban dengan judul *Agnibrata*:



**Gambar 3.** *Agnibrata*, 2015, seperempat bagian sisi kanan atas.

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Agnibrata* terdapat garis melengkung, lurus, zig-zag, halus, dan tebal. Garis lengkung pada karya ini bisa dilihat pada bagian tepi kaligrafi dengan warna merah yang menggunakan teknik pewarnaan *low value*. Garis lengkung yang berombak ini melambangkan seperti gelombang api yang membara, sedangkan garis lurus bisa kita lihat pada sisi tengah ornamen yang berbentuk seperti kotak yang apa bila disatukan di semua sisi, sedangkan garis zig-zag bisa kita lihat pada setiap bagian sisi-sisi bentuk pada setiap bidang yang membentuk seperti semburan api.

## 2. Warna

Menurut Susanto (2011: 433) menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tetapi demi warna itu sendiri, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan dalam berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat warna-warna dengan warna panas, diantaranya warna merah, *orange*, dan kuning dengan teknik pewarnaan *sungging* dan teknik blok. Warna pada karya ini di dominasi dengan warna merah disimbolkan sebagai api, sesuai dengan judul karya ini *Agnibrata*. Menurut Kusrianto (2013:127) dalam bukunya *Bati, filofosi dan kegunaan* menerangkan dengan makna bentuk lidah api, dimana bentuk lidah api itu bermakna sebagai kesaktian untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah.

## 3. Ruang

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bagian yang memiliki ruang, bisa kita lihat pada bagian kaligrafi, dimana *background* terkesan seperti dalam seolah-olah terlihat memiliki rongga.

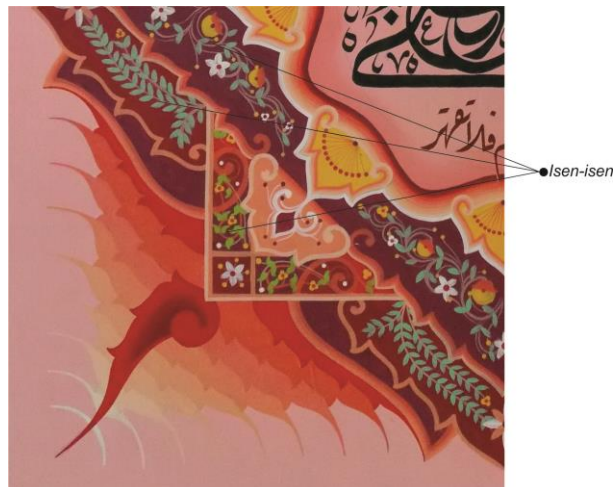
## 4. Bidang

*Shape* atau bidang adalah area, bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah

sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55). Pada karya seni kaligrafi ini terdapat beberapa bagian bidang yang membentuk seperti segitiga, dan persegi, segitiga sendiri bisa kita lihat pada bagian tengah atas, bawah, kiri dan kanan yang berbentuk seperti segitiga yang ditambahkan dengan bagian-bagian tajam yang menyimbolkan seperti semburan api. Sedangkan bentuk kotak sendiri bisa kita lihat pada bagian pojok tengah diantara sisi kiri, kanan, atas dan bawah yang apa bila dihubungkan maka akan tampak seperti bentuk persegi.

#### 5. Isen-isen

Penerapan isen-isen tumbuhan merupakan simbolisme dari adanya suatu kehidupan.



**Gambar 4.** *Agnibrata*, 2015, setengah bagian sisi kiri.

Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya seni kaligrafi yang berjudul *Agnibrata* tersusun dari prinsip-prinsip seni rupa meliputi:

##### a. Kesatuan (*Unity*)

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 12), kesatuan merupakan paduan unsur-unsur rupa antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Pada bagian di antara ornamen dan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi ini tidak dapat dipisahkan antara satu bagian

dengan bagian yang lain, baik dari segi ayat, bentuk hingga warna yang tersusun pada setiap bagian dalam bidang kaligrafi ini, bisa kita lihat di salah satu contoh warna panas disini di lambangkan sebagai bentuk lidah api maknanya sebagai kesaktian untuk menumpas angkara murka dan melindungi yang lemah (Kusrianto, 2013: 270). Warna dan bentuk pada karya ini berkaitan erat dengan ayat Al-Qur'an (QS. Ad-Duha: 8-9) yang tersirat pada karya ini dengan makna larangan untuk melakukan perbuatan yang sewenang-wenang, dan melindungi yang lemah, (Syarifain, 1418 H: 1070).

b. Keseimbangan

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 13), keseimbangan merupakan perinsip pengaturan unsur rupa dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pada karya seni kaligrafi ini tampak terlihat keseimbangan suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lainnya, bisa kita lihat dari komposisi bentuk yang simetri antara bagian sisi kiri dan kanan yang terlihat seimbang, sehingga menjadikan suatu karya menjadi selaras.

c. Proporsi

Menurut Susanto (2011: 320), proporsi merupakan hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Jadi proporsi adalah hubungan antar ukuran, proporsi juga bisa disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya. Proporsi ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain tampak seimbang, bisa kita lihat pada bagian ayat yang telah dibentuk menjadi sebuah kaligrafi yang dimana antara bagian ruang dengan besar volume ayat yang serasi sesuai dengan ukuran ruang yang tersedia.

d. Irama

Menurut Fauzi dan Mulyadi (2013: 14), irama merupakan pengulangan unsur-unsur rupa dalam sebuah tatanan dan akan menimbulkan kesan gerak bagi orang yang melihatnya.



**Gambar 5.** Agnibrata, 2015, irama, seperempat bagian sisi kanan atas.  
Cat akrilik pada triplek, ukuran 120cm x 120cm

Pada karya seni kaligrafi ini terdapat bentuk yang secara *continue* terus diulang-ulang salah satu contoh terdapat pada bagian bentuk lidah api yang terdapat pada setiap pojok karya ini, yang tersusun dengan deretan secara *continue* dengan penggunaan teknik warna *low value*.

e. Harmoni (keselarasan)

Menurut Susanto (2011: 175), harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Pada karya seni kaligrafi ini sangat terkesan harmoni dan seimbangan jika di pandang oleh mata karena mempunyai kesan yang serasi, serta kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna dan ayat yang termuat di dalam ornamen tersebut. Contoh antara tema dan bentuk yang dipadukan dengan warna-warna panas yang sesuai dengan tema, yaitu bentuk lidah api, ornamen ini diberi dengan warna-warna panas yang dimana warna ini menyimbolkan sebagai semangat untuk menumpas agkara murka dan melindungi yang lemah, (Kusrianto, 2013: 127). Letak keharmonian antara tema, warna, dan ayat yang termuat di dalam karya ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang larangan untuk berbuat sewenang-wenang dan melindungi yang lemah, (Syarifain, 1418 H: 1070).

f. Dominasi

Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Susanto, 2011: 109). Pada karya seni kaligrafi ini sangat tampak jelas dominasi yang ditampilkan bisa kita lihat pada kaligrafi yang termuat di dalam karya ini dengan perpaduan menggunakan warna-warna dominan menggunakan warna panas, dan bentuk-bentuk tajam yang menyimbolkan semburan api.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kaligrafi Sakban Yadi berubah bentuk gaya, karena Sakban Yadi memadukan ke dua jenis aliran seni kaligrafi hiasan mushaf dan kaligrafi dekorasi, ini yang menjadikan karya seni lukis kaligrafi Sakban Yadi terkesan sangat unik. Dari segi wujud yang ditampilkan, karya kaligrafi Sakban Yadi sangat spesifik dan memiliki korelasi pada setiap bentuk, warna, dan ayat yang termuat pada setiap karya yang menjadikan karya Sakban Yadi memiliki dimensi dan kedalaman pada setiap sudut karya yang digoreskan.
2. Konsep dasar karya kaligrafi Sakban Yadi adalah sebagai bentuk tanggung jawab sebagai pendakwah yang bergerak pada bidang dakwah Bi-Al Banan dengan gagasan yang digali di dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist.
3. Konten atau ide dari penciptaan karya Sakban Yadi selalu mengangkat topik permasalahan yang sering dihadapkan pada kondisi atau realitas kehidupan suatu masyarakat baik dari kondisi sosial, politik, ekonomi hingga pada lingkungan, sedangkan subject matter pada karya Sakban Yadi selalu mengaitkan bentuk simbolis yang mewakili topik pembahasan yang di angkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, Veri. 2010. *Cara Mudah Menggambar Dengan Pensil*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Baidowi, Ahmad. 2007. *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an*. Esensia. Vol. 8, No.1 Yogyakarta.
- Faruqi, Ismail Raji' Al-. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Terj. Hartono Hadikusmo. Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta.
- Fauzi dan Mulyadi, Yadi. 2013. *Seni Budaya*. Bandung. Yrama Widya.
- Ismail Raji. A, Faruqi Dan Lois Lamy Al-Faruqi. 2003. *Atlas Budaya Islam Mizan. Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Terj. Ilyas Hasan. Cet. IV. Bandung.
- Kertamukti, Rama. 2005. *Strategi Kreatif dalam Periklanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasar, Seyyed Hossein.1997. *Islamic Art and Spirituality*. Sauhail Academy: Lahore.
- Shihab, Quraish Dkk. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa, Kumpulan dan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Supratno, B.A. 1984. *Ornament Ukir Kayu Tradisional Jawa Semarang*: EFFHAR.